
Pemanfaatan Nilai *Siri' Na Pacce* sebagai Sarana Mengomunikasikan Identitas Serta Tujuan Sekolah Kristen Di Makassar

Elisa Johnson Saragih
Gereja Methodist Indonesia
Email: elisajohnson971@gmail.com

ABSTRACT:

This paper is motivated by anxiety about the challenges faced around the implementation of education in the city of Makassar. In that context Christian schools have major challenges in the social context of Makassar which is experiencing global developments. One of the challenges is how Christian schools are still able to dialogue about identity and purpose by utilizing cultural values or local wisdom. The local wisdom in question is to raise the *siri' na pacce* value. *Siri' na pacce* is a virtue in the social community of Bugis-Makassar to maintain the integrity and purpose of their lives. The value of the *siri' na pacce* is then dialogue with the value of integrity and purpose in biblical teaching that characterizes education in Christian schools. It was found that the value of the *siri' na pacce* could be appointed as part of the establishment of the value of integrity to maintain the identity and purpose of education. With the implementation of the *siri' na pacce* values, it is expected that Christian schools do not run away in their characteristics and objectives and are not trapped in exclusivity that results in alienation.

Key Words:
cultural, local wisdom,
value, *siri' na pacce*,
identity, purpose.

ABSTRAK:

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan terhadap tantangan yang dihadapi seputar penyelenggaraan pendidikan di kota Makassar. Dalam konteks itu sekolah-sekolah Kristen memiliki tantangan besar dalam konteks sosial Makassar yang sedang mengalami perkembangan global. Salah satu tantangannya adalah bagaimana sekolah-sekolah Kristen tetap mampu mendialogkan identitas dan tujuannya dengan memanfaatkan nilai kultural atau kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah dengan mengangkat nilai *siri' na pacce*. *Siri' na pacce* adalah nilai keutamaan dalam masyarakat sosial Bugis-Makassar untuk mempertahankan integritas dan tujuan hidupnya. Nilai *siri' na pacce* tersebut kemudian didialogkan dengan nilai integritas dan tujuan dalam pengajaran alkitab yang mewarnai pendidikan di sekolah-sekolah Kristen. Ternyata ditemukan bahwa *nilai siri na pacce* dapat diangkat sebagai bagian dari pembentukan nilai integritas untuk mempertahankan identitas dan tujuan pendidikan. Dengan pengamalan nilai *siri na pacce* tersebut diharapkan sekolah-sekolah Kristen tidak kabur dalam ciri dan tujuannya dan tidak terjebak dalam eksklusivitas yang berdampak alienasi.

Kata Kunci:
kultural, kearifan lokal, nilai,
siri' na pacce,
identitas, tujuan.

PENDAHULUAN

Makassar adalah salah satu dari enam kota terbesar di Indonesia. Kota ini sering disebut sebagai pintu gerbang menuju Indonesia Timur. Dengan tingkat pertumbuhannya yang sangat pesat, Kota Makassar telah menjadi pusat perputaran roda perekonomian terbesar di kawasan Indonesia Timur. Kondisi ini juga sekaligus menjadi faktor penggerak arus urbanisasi yang mencapai jumlah

rata-rata 3,0-3,5% dalam pertumbuhan pertahunnya.¹ Akibat dari arus urbanisasi tersebut kini kota Makassar dihuni oleh banyak pendatang yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Salah satu hal yang mengikuti pertumbuhan tersebut adalah ketersediaan lembaga pendidikan. Di Makassar terdapat berbagai kampus dari Universitas kenamaan, baik negeri maupun swasta, dari pendidikan TK, SD hingga SMA atau yang sederajat. Sekolah-sekolah dengan ciri pendidikan Kristen juga turut hadir sebagai perpanjangan pelayanan misi pendidikan gereja, di antaranya Sekolah Kristen Rajawali, Sekolah Kristen Kalam Kudus, Sekolah Kristen Gamaliel, Sekolah Kristen Sion, Sekolah Kristen Methodist, dan beberapa sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Gereja Katolik.

Sebagaimana lazimnya, pertumbuhan global yang selalu berdampak pada perubahan nilai dan budaya dalam masyarakat. Perubahan nilai tersebut sangat berpotensi memberi pengaruh bagi pembentukan karakter masyarakat. Pengaruh tersebut bisa dalam bentuk positif, namun juga negatif. Pengaruh negatif turut dirasakan dalam perkembangan di dunia pendidikan. Adanya kompleksitas permasalahan dalam dunia pendidikan yang juga dialami oleh sekolah (lembaga) swasta Kristen mensinyalir hal tersebut. Banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan mau tidak mau diperhadapkan dengan nilai integritas dan nilai kerohanian yang diusung oleh sekolah-sekolah dengan ciri pendidikan Kristen tersebut. Lantas, bagaimanakah sekolah-sekolah Kristen menyikapinya? Cukupkah dengan berpedoman pada nilai-nilai eksklusivitas kekristenan? Bagaimanakah sekolah-sekolah Kristen mengomunikasikan nilai-nilai, identitas dan tujuannya agar tidak eksklusif dan teralienasi dari konteks sosialnya yaitu masyarakat Kota Makassar?

Salah satu strategi untuk dapat bereksistensi dengan sebuah konteks sosial adalah dengan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal. Pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam pelayanan praktis kekristenan telah banyak dilakukan. Penelitian Siswanto menunjukkan pemanfaatan kearifan lokal Jawa dalam pelayanan komunikasi Injil.² Kemudian penelitian Herwineastra juga menunjukkan pemanfaatan kearifan lokal di Kalimantan Barat dalam komunikasi Injil.³ Sementara penelitian Fajarini menunjukkan pemanfaatan nilai kearifan lokal dalam pendidikan.⁴ Sementara Panuntun dan Paramita menekankan pada kaitan nilai-nilai Alkitab dengan nilai-nilai lokal dalam kaitan dengan kehidupan berbangsa.⁵ Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Berbagai kearifan lokal tersebut berperan dalam membentuk pendidikan karakter.⁶ Hal yang senada dinyatakan oleh Shalahuddin yang menyerukan pentingnya upaya konservasi budaya lokal. Konservasi yang dimaksud bertujuan agar masyarakat dapat menciptakan harmoni sosial.⁷ Persoalan berikutnya adalah, apakah sekolah-sekolah

¹ Iham Bahrul and St Haniah, *Geliat Makasar Menuju Kota Dunia* (Makasar: Humas Pemkot Makasar, 2011), 65.

² Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.

³ H. Herwinasastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 200–207.

⁴ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–130.

⁵ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.

⁶ Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter."

⁷ Marwan Shalahuddin, "Konservasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus Di Desa Klepu Sooko Ponorogo)," *Harmoni* 9, no. 34 (2016): 63–82.

dengan ciri Kristen tersebut memanfaatkan nilai-nilai kultural dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Dalam budaya Bugis Makassar terdapat budaya atau nilai *Siri'na Pacce* yang menjadi tuntunan dan pedoman hidup masyarakatnya.⁸ Beberapa penelitian terdahulu meneliti implikasi maupun pemanfaatan nilai budaya tersebut dalam bidang ekonomi, sosial dan keagamaan. Penelitian Amin menunjukkan bahwa pemahaman nilai *Siri'na Pacce* dalam praktek akuntansi seperti rasa malu, harga diri, kejujuran dalam berperilaku dapat digunakan untuk membangun pemahaman kejujuran pada mahasiswa.⁹ Demikian pula penelitian Rusdi menunjukkan bahwa nilai *Siri'na Pacce* dalam kaitannya dengan perilaku korupsi.¹⁰ Penelitian Nurwanah dan Hanafie juga mengarah pada pemanfaatan di akuntansi. Nilai-nilai tersebut adalah berkata benar, kejujuran, dan berpegang teguh pada kepercayaan diri.¹¹ Persoalannya bagaimana pemanfaatan nilai *Siri'na Pacce* sebagai sarana mengomunikasikan identitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kerangka studi antropologisnya adalah konsep kebudayaan dengan menyentuh aspek etnografi. Etnografi adalah usaha untuk menguraikan nilai kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Tujuannya adalah mengalami bersama pengertian bahwa pemeranserta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luar. Etnografi akan berhasil jika mendidik pembaca bagaimana sebaiknya berperilaku dalam suatu latar kebudayaan.¹² Obyek yang diteliti adalah fenomena atau gejala yang terjadi di Kota Makassar yang di dalamnya terdapat komunitas penyelenggara pendidikan. Tempat penelitian adalah dengan berfokus pada satu sekolah, yaitu Sekolah Kristen Methodist yang berada di bawah naungan Yayasan Anugerah Methodist Indonesia (YAMI). Sekolah tersebut berada di Jl. Tamangapa Raya No. 4, Antang – Kota Makassar.

Sumber data diperoleh melalui studi kepustakaan dan juga wawancara kepada orang tua murid dan Kepala sekolah SD Kristen Methodist. Data-data dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara mendalam dan studi letaratur. Literatur yang digunakan adalah buku-buku hasil penelitian menyangkut *Siri' Napacce*, jurnal dan kutipan pernyataan beberapa tokoh/pejabat pemerintahan terkait. Literatur budaya didialogkan dengan literatur teologi yang terkait di dalamnya, khususnya hal-hal yang terkait dengan dasar atau prinsip pendidikan Kristen. Dengan menggunakan pradigma konstruktivisme, data-data yang terkumpul kemudian dianalisis, diinterpretasi dan direkonstruksi untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana pemanfaatan nilai kultural *siri' na pacce* dapat dijadikan sarana strategis untuk mengomunikasikan identitas dan tujuan Sekolah Kristen di Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Dalam Dunia Pendidikan Bagi Sekolah Kristen di Makassar

⁸ Muhammad Fath Mashuri, "Nilai Budaya Siri' Na Pacce Dengan Komitmen Perkawinan Pada Etnis Bugis-Makassar" (other, University of Muhammadiyah Malang, 2015), accessed July 18, 2020, <http://eprints.umm.ac.id/23617/>.

⁹ Asbi Amin, "Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce : Persepsi Mahasiswa Akuntansi," *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2, no. 1 (July 2, 2019): 51–57.

¹⁰ Mughny Ilman Wali Rusdi, "Nilai Budaya Siri'na Pacce Dan Perilaku Korupsi" (other, University of Muhammadiyah Malang, 2016), accessed July 17, 2020, <http://eprints.umm.ac.id/34246/>.

¹¹ Andi Nurwanah and Hadriana Hanafie, "Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce," *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 8, no. 1 (2019): 1–13.

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 23.

Secara umum dunia pendidikan banyak mengalami tantangan dan permasalahan. Demikian halnya di kota Makassar. Salah satu isu negatif yang terjadi dinyatakan langsung oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar Mukhtar Tahir dalam sebuah *talk show* pada acara Vestival Hardiknas, bertajuk “Pendidikan dan Indoktrinasi Kepentingan” dengan tujuan mencari arah pendidikan di tengah problematika pendidikan, yang berlangsung tanggal 21-27 April 2018 di Makassar. Ia menandaskan bahwa realitas anak didik sekarang yang sudah mengalami pergeseran nilai.¹³ Elaborasi dari hal tersebut Mohammad Iqbal Arsyat (Direktur LAPAR Sulsel) mengungkapkan harapannya yang besar dengan menyatakan: “Sistem pendidikan kita seharusnya melahirkan manusia-manusia yang punya integritas, yang mana ilmunya digunakan untuk kemaslahatan umat, bukan untuk membodohi atau digunakan untuk mengejar jabatan apalagi korupsi”.¹⁴

Secara tidak langsung pernyataan kedua tokoh masyarakat kota Makassar tersebut di atas memperlihatkan indikasi adanya kompleksitas masalah dalam dunia pendidikan secara umum dalam lingkup kota Makassar, di mana disebutkan adanya hal pembodohan, mengejar jabatan dan korupsi. Hal lain yang juga sering menjadi permasalahan adalah menyangkut isu penilaian dan akreditasi sekolah. Akreditasi salah satunya sangat ditentukan oleh perolehan nilai siswa yang baik yang dimiliki oleh sekolah. Hal ini tentu bertujuan baik, namun selalu ada sisi-sisi kelemahan di dalamnya. Hal ini misalkan saja dialami oleh Sekolah Dasar Kristen Methodist Makassar.¹⁵ Salah satu masalah yang dialami adalah menyangkut soal pemberian nilai siswa. Fenomena yang terjadi adalah, nilai ujian akhir Nasional Siswa SD Kristen Methodist cenderung lebih rendah dibandingkan sekolah-sekolah lain, terutama jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Sekolah Dasar Negeri pada umumnya. Hal ini menjadi tantangan yang besar sebab siswa dengan nilai yang rendah akan kalah dalam persaingan untuk memasuki sekolah negeri dalam jenjang berikutnya (SMP dan SMA). Tidak menampik kemungkinan adanya celah-celah lemah manajemen sekolah yang tentu masih menuntut upaya keras untuk perbaikan. Namun ketika siswa-siswi SD dari Sekolah Kristen tersebut masuk ke SLTP negeri, pada umumnya mampu bersaing bahkan berprestasi.

Namun demikian, ada saja hal-hal yang turut menjadi tantangan bagi sekolah, misalnya yang dialami Sekolah Kristen Methodist sendiri. Perolehan nilai yang relatif rendah tersebut di atas berdampak langsung pada perpindahan beberapa siswa ke sekolah lain. Kondisi demikian turut memengaruhi minat orang tua siswa baru. Ada saja orang tua yang mengurungkan niatnya mendaftarkan anaknya di Sekolah Kristen (termasuk Sekolah Kristen Methodist) dengan asumsi dan kekuatiran perolehan nilai yang relatif rendah tersebut. Salah satu bentuk reaksi menyangkut hal di atas, ada oknum orang tua murid mengusulkan agar penyelenggara pendidikan (Guru/ Kepala Sekolah) dapat bersikap lebih kompromistik dalam pemberian nilai. Diharapkan agar para guru membantu murid saat ujian, atau memberi nilai ujian harian yang lebih tinggi bagi murid dengan tujuan meningkatkan nilai akumulatif para murid.¹⁶ Hal ini menjadi dilema, mengingat Sekolah Kristen Methodist juga harus mempertahankan identitas dan integritasnya sebagai sebuah sekolah Kristen.

¹³“Kabar Makassar - Rujukan Sulawesi Selatan,” *Kabar Makassar*, accessed November 18, 2018, <https://www.kabarmakassar.com/>.

¹⁴Ibid.

¹⁵ Sekolah Kristen Methodist Makassar berdiri tahun 2003. Sekolah yang didirikan oleh Gereja Methodist Indonesia ini masih terdiri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Seputar masalah dan tantangan yang dihadapi sekolah ini disaksikan langsung oleh Mince Mallun, S.Pd., MM, Kepala Sekolah SD Kristen Methodist melalui proses wawancara dengan penulis pada tanggal 14 Mei 2018 dan juga melalui observasi di lapangan.

¹⁶Marlina Situmorang, “Wawancara Penulis,” Mei 2018.

Kenyataannya, saat sekolah lebih memilih untuk mempertahankan identitasnya, maka beberapa orang tua memilih untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Catatan mengenai permasalahan di atas memperlihatkan adanya gap yang dalam sehingga menciptakan pemahaman yang kabur mengenai identitas dan tujuan penyelenggaraan pendidikan Kristen itu sendiri, baik secara internal maupun eksternal sekolah. Faktor internal dan eksternal adalah dua hal yang sangat memengaruhi. Ketidapahaman orang tua murid dan banyak pihak tentu dibangun dalam konteks sosialnya. Tawaran untuk sikap kompromistik dalam pemberian nilai tentu dibangun berdasarkan pengalaman yang pernah ada dalam konteks sosial. Untuk menyikapi hal-hal tersebut, patut dicari sumber kearifan lokal guna memperkuat identitas kekristenan sekaligus sebagai jembatan dialogis.

Identitas dan Tujuan Pendidikan Kristen Dalam Kaitannya Dengan Perundang-undangan dan Visi Misi Pendidikan Kota Makassar

Pendidikan adalah salah satu bentuk misi yang dilakukan oleh gereja. Ada banyak gereja dan Yayasan-yayasan Kristen membuka sekolah-sekolah untuk memerangi kemiskinan. Pazmino, mengatakan bahwa Pendidikan Kristen adalah suatu usaha manusia dan ilahi yang bertujuan, sistematis dan teruji waktu, untuk membagikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, kepekaan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan menghasilkan perubahan, pembaharuan dan reformasi dalam diri individu, kelompok, dan struktur masyarakat oleh karena kuasa Roh kudus sehingga membuat mereka makin serupa dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam kitab Suci dan di dalam pribadi Yesus Kristus, dan semua hasil lainnya dari usaha tersebut.¹⁷

Dari pendapat di atas dapat dilihat tentang hakikat, kegiatan, sistem dan potensi individu yang harus sejalandan dilandasi oleh iman Kristen, di mana diharapkan agar pendidikan Kristen itu menghasilkan perubahan dalam kaitannya dengan kehendak dan karakter Tuhan. Sementara itu Uecker, mengatakan bahwa tujuan pendidikan sekolah Kristen harus dapat mengubah keselamatan siswa menjadi formasi dan perkembangan perilaku spiritual siswa, dan pendidikan moral dan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual tersebut.¹⁸ Yang menjadi penekanan Uecker adalah perkembangan perilaku spiritual menyangkut moral dan karakter. Tentu diharapkan moral dan karakter siswa di sekolah Kristen menjadi sesuatu yang unggul. Keunggulan itu akan terlihat tidak hanya dalam aspek teoritis, tetapi yang lebih penting adalah dalam perilaku. Gulo menyatakan, bahwa seluruh perilaku dalam sekolah Kristen adalah perilaku yang menampakkan nilai-nilai iman Kristiani, yaitu kasih, kebenaran dan keadilan.¹⁹ Jika diamati maka hal-hal yang dinyatakan di atas sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang sangat menekankan pembentukan karakter.²⁰

Lebih luas lagi, Groome menjelaskan tiga tujuan pendidikan Kristen, di mana salah satunya adalah untuk terwujudnya pemerintahan Allah. Ia mengatakan: "*I propose that the biblical symbol that best expresses the overarching telos of being Christian and thus evokes the metapurpose of Christian religious education is the "reign of God"*".²¹ Secara pribadi pemerintahan Allah berhubungan dengan

¹⁷Robert Pazmino, *Fondasi Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 19.

¹⁸James Braley, *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen* (Surabaya: ACSI, 2012), 268.

¹⁹Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Perasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 88.

²⁰Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan – Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 46.

²¹Thomas Groome, *Sharing Faith, A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry* (SanFrancisco: Harper SanFrancisco, 1991), 14.

cinta dan kepedulian diri (*care for the self*); itu ditandai dengan kedamaian batin, realisasi martabat dan harga diri, pengakuan dan pengembangan karunia seseorang, oleh rasa harapan dan sukacita dalam hidup, yang memuaskan dari apa yang orang butuhkan, secara fisik, sosial, dan estetis untuk kekudusan hidup. Secara interpersonal, pemerintahan Allah memanggil orang-orang kepada pertemanan seumur hidup dari hubungan mendalam dengan Tuhan dan berbalik menuju tetangga mereka dengan semua cinta yang dibutuhkan (keadilan, kedamaian, rasa hormat, dan lain-lain).²² Groome sangat menekankan perwujudan Kerajaan Allah dalam perwujudan yang kongkrit secara personal maupun komunal (pribadi dan sosial). Kerajaan Allah terwujud dalam cinta, kepedulian, martabat, harga diri, relasi, keadilan, kedamaian dan rasa hormat. Sementara Noti dan Darmawan mengungkapkan bahwa Pendidikan Kristen bertujuan untuk mengomunikasikan kasih Allah pada dunia. Dengan demikian kasih kemudian menjadi identitas orang percaya termasuk juga dalam pendidikan Kristen.²³ Riniwati menekankan bahwa di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia, pendidikan Kristen diharapkan hadir untuk mewartakan kasih Allah bagi dunia.²⁴

Jika dibandingkan dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah maka tidak didapati pertentangan di dalamnya. Dalam aturan pemerintah Pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁵ Undang-undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003, Pasal 1:1 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah: “Secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”Sementara dalam Pasal 3, undang-undang yang sama, arah pendidikan lebih dipertegas melalui fungsi pendidikan Nasional, yakni:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²⁶

Adapun Kementrian (Dinas) Pendidikan Kota Makassar menetapkan Visi tahun 2014 – 2019,²⁷ yaitu "Mewujudkan Pendidikan Yang Berwawasan Global, Inovatif, Berkarakter dan Religius". Untuk mewujudkan visi tersebut, Dinas Pendidikan Kota Makassar menetapkan misi sebagai berikut: 1) Menyeediakan deposito pendidikan gratis bagi siswa dari keluarga prasejahtera; 2) Menjamin Kesetaraan dan Ketersediaan akses layanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau; 3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbasis e-learning yang merujuk pada perkembangan global; 4) Meningkatkan kompetensi tenaga tenaga pendidik untuk menjamin relevansi iuran pendidikan dengan kebutuhan masyarakat; 5) Menjamin keterlaksanaan Program Pendidikan Universal dan Program Pendidikan Orang Dewasa (melek huruf); 6) Menjamin keterlaksanaan kurikulum yang holistik berlandaskan nilai-nilai

²²Ibid., 17.

²³ Fonita Babang Noti and I. Putu Ayub Darmawan, “Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers* (Presented at the Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016).

²⁴ Riniwati Riniwati, “Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

²⁵Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Rosda Karya, 2012), 151.

²⁶Made Suardana, *PAK Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 258.

²⁷“[Http://Dinaspendidikankotamakassar.Id/Profil/Detail/Visi-Misi](http://Dinaspendidikankotamakassar.Id/Profil/Detail/Visi-Misi).”

keagamaan, moral dan karakter bangsa; 7) Mewujudkan kelestarian dan memperkuat kebudayaan lokal; 8) Menjamin penyelenggaraan pendidikan yang transparan dan akuntabel

Jika diperhadapkan dengan visi dan misi pendidikan kota Makassar, maka identitas dan tujuan pendidikan Kristen tidak mengalamipertentangan, melainkan tercakup di dalam visi dan misi tersebut di atas, khususnya pada poin 6 dan 7. Namun yang harus menjadi perhatian adalah, bagaimana identitas dan tujuan sekolah-sekolah Kristen tersebut dapat berkorelasi dalam konteks dengan latar belakang budaya dalam masyarakat Makassar. Selain itu bagaimana pula sekolah-sekolah Kristen mempertahankan bahkan memperkuat identitas dan tujuan yang dianutnya di tengah-tengah berbagai pengaruh “budaya yang negatif” yang juga turut diperangi oleh berbagai pihak, misalnya “budaya” korupsi, kolusi yang banyak menghantui dunia pendidikan pada umumnya. Menyangkut hal-hal tersebut identitas sekolah Kristen dipertaruhkan. Persoalannya masyarakat sosial tidak memahami nilai-nilai kekristenan dengan baik. Oleh karena itu tantangan bagi sekolah Kristen adalah bagaimana menghadirkan pendidikan dalam *Christian formation* dan *Christian nurturing*,²⁸ tetapi juga memanfaatkan nilai sosial sebagai jembatan untuk mengkomunikasikan identitas dan tujuannya tersebut.

Pemanfaatan Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar

Pemanfaatan nilai budaya (kultural) adalah bagian dari fondasi sosiologis yang yang disebutkan oleh Pazmino. Ia mengatakan bahwa untuk mengerti proses pendidikan Kristen, seseorang harus merujuk kepada budaya dan masyarakat.²⁹ Pada kenyataannya memang setiap individu maupun kelompok tidak dapat terlepas dari budayanya. Konteks sosial dan budaya dimana siswa berada sangatlah memengaruhi peristiwa dan hasil belajarnya.³⁰ Bagi sekolah Kristen nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat diserap untuk mendukung nilai gaya hidup kudus yang diekspresikan melalui kejujuran, keadilan dan kebenaran. Budaya bisa menjadi keikutsertaan dalam pekerjaan di dunia, membuat atau mengubah suatu hal, dan melakukan hal tersebut dalam rangka menyatakan dirinya sebagai penyandang citra Allah sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah yang khusus. Budaya bekerja dengan kebenaran yang diterima, materi-materi, di dalam dunia atau masyarakat.³¹

Seorang teolog perempuan bernama Antone juga menegaskan bahwa teori pendidikan dibentuk oleh konteks masyarakat tertentu. Ketika metode kritik bentuk biblis berpendapat bahwa setiap cerita, tradisi atau komunikasi tergolong pada suatu “latarbelakang kehidupan (*setting in life*)” yang sangat konkret, metode itu menunjukkan peran konteks atau situasi hidup yang dimainkan dalam komunikasi dalam apa yang sekarang disebut sebagai Kitab Suci. Semua konsep dari latarbelakang kehidupan, lingkungan sosial, dan pengalaman memang berarti konteks di mana masyarakat itu hidup dan menghayati kepercayaan mereka. Dengan cara yang sama, teori pendidikan juga dibentuk oleh konteks masyarakatnya.³² Dengan demikian, kekristenan harus terbuka bahkan juga memiliki kepekaan pada kebenaran-kebenaran umum (universal) walaupun harus tetap selektif dan kritis terhadap unsur-unsur dan nilai budaya tersebut. Kenyataannya kekristenan bahkan Alkitab sendiri juga ditulis dengan pengaruh dan latar belakang berbagai budaya. Untuk menyaksikan nilai-nilai kekristenan dalam membangun relasi sosial dalam konteks Makassar relatif sulit. Sekolah dapat mengemas nilai-nilai tersebut dengan kemasan nilai budaya. Hal ini juga untuk mentautkan nilai dan identitas yang dianut sekolah

²⁸Kheo Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 77.

²⁹Pazmino, *Fondasi Kehidupan Kristen*, 230.

³⁰Sidjabat Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1994), 94.

³¹Pazmino, *Fondasi Kehidupan Kristen*, 233.

³²Hope Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

dengan nilai budaya atau kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang ada. Jika tidak maka sekolah-sekolah Kristen akan terkungkung dalam eksklusivitas. Jika karena identitas agama maka terjadi keterpisahan dengan konteks sosial, maka akan terjadi apa yang pernah dikatakan Young Hegel: “*agama sebagai sumber alienasi*” atau Young Marx yang mengatakan: “*agama sebagai produk alienasi*.”³³

Nilai Budaya Siri'

Menurut Mattulada, makna siri' dapat dikemukakan dalam dua hal, yaitu: 1) Siri' sebagai harga diri (*dignity*). Orang yang memperoleh perlakuan yang tidak layak dari sesamanya akan merasa kehilangan harga dirinya. Perlakuan tidak layak itu dapat berupa pelanggaran hak, penghinaan dan sejenisnya yang dapat menimbulkan reaksi keras. *Siri'* juga menyangkut sikap yang membangun kelayakan dalam kehidupan. Seseorang bekerja keras untuk membangun kehidupan yang layak agar tidak terhina oleh kemiskinan dan kemelaratan; 2) *Siri'* sebagai keteguhan hati. Seseorang yang dipandang mempunyai keteguhan hati (*tu tinggi siri'na*) adalah seorang yang mampu menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari ketetapan hati nuraninya yang benar. Ia tidak mudah terombang ambing oleh desakan atau ancaman dari luar dirinya.³⁴

Menyangkut martabat dan harga diri, *Siri'* dapat dipahami dalam tiga ranah utama. *Pertama, siri' emmi rionrowang ri-lino* artinya hanya untuk siri' itu sajalah kita tinggal di dunia. Makna siri' dalam ungkapan ini memberi identitas sosial dan martabat kepada seorang Bugis - Makassar. *Kedua, mate siri'na* artinya mati dalam siri' atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap suatu hal yang terpuji. Atau dengan kata lain *mete rigollai, mate ri santanng* artinya kematian yang bergula dan bersantan. Maksudnya menjalani kematian yang manis atau terhormat. *Ketiga, mate siri'* artinya mati *siri'*. Seorang Bugis Makassar dianggap sudah mati (tidak berguna lagi) ketika tidak dapat menegakkan harga diri (*sirii*). Ia ibarat bangkai hidup, atau walaupun ia hidup maka hidupnya sudah sama dengan binatang. Karena itu seorang Bugis Makassar yang *mate siri'* akan melakukan *jallo* (amuk) sampai ia mati sendiri. *Jallo* yang demikian disebut *napaentengi siri'na* (ditegakkan kembali martabat dirinya). Orang yang mati karena *jallo* disebut *worowane to-engka siri'na* artinya jantan yang ada martabat dirinya.³⁵ Hal ini dapat dibandingkan dengan budaya “*harakiri*” dari Jepang.

Konsep siri' disepakati oleh para ahli di dalam seminar *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977, sebagai berikut: 1) *Siri'* dalam sistem budaya adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan, hukum dan agama yang memengaruhi alam pikiran, perasaan dan kemanusiaan. Ia sebagai regulator dalam mendinamisasi fungsi-sungsi struktural dalam kebudayaan; 2) Dalam sistem sosial, *siri'* mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan; 3) Dalam sistem kepribadian *siri'* sebagai perwujudan kongkrit akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, kewajaran, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.³⁶ Berdasarkan ketiga hal di atas maka dapat dipahami bahwa *siri'* adalah prinsip budaya yang membentuk sistem sosial, dan kepribadian yang menunjukkan kedaulatan sikap untuk menegakkan nilai-nilai kehormatan sebagai pribadi maupun masyarakat/ lingkungan. *Siri'* menyatakan bahwa kita tidak boleh mengenal kata menyerah

³³Gregory Baum, *Religion And Alienation* (New York: Paulist Press, 1975), 21.

³⁴Abu Hamid, *Siri' & Pesse'* (Makasar: Pustaka Refleksi, 2009), 59–60.

³⁵Abdur Rahman Hamid, *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton* (Makasar: Pustaka Refleksi, 2008), 44–45.

³⁶Arumni Achmad, *Alam Budaya Bugis Makassar* (Makasar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar, 2011), 51–52.

atau menjadi pengecut dalam menegakkan prinsip-prinsip sendi-sendi kehormatan, kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan, kebenaran dan keadilan.

Nilai Budaya *Pesse/Pacce* (Peri Kemanusiaan).

Sesungguhnya *Siri'* dan *Pesse/Pacce* adalah dua kata yang selalu terkait. *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis) atau *Siri' na Pacce* (bahasa Makassar) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis Makassar. *Pacce/Pesse* secara harafiah berarti perasaan sedih dan perih yang meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. Ia juga berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, motivasi untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Apabila seseorang kehilangan *Siri'*-nya maka tidak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia, dan dianggap menjadi seperti binatang (*sirupai olo' kolo'e*). *Siri'* adalah rasa malu, menyangkut harga diri. *Pacce/Pesse* adalah sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban penderitaan orang lain, meskipun berlainan suku dan ras.³⁷ Secara singkat *Pacce/Pesse* adalah nilai budaya yang sangat menjunjung peri kemanusiaan, empati, kepedulian, atau semangat belarasa.

Relevansi Konsep *Siri' Na Pacce* Dalam Nilai dan Identitas Pendidikan di Sekolah Kristen

Dalam hubungannya dengan pendidikan, budaya menjadi hal yang esensi, seperti yang dikatakan oleh Bernard Bailyn, bahwa "pendidikan adalah seluruh proses di mana budaya menyampaikan pesan-pesannya kepada berbagai generasi".³⁸ Tugas pendidik adalah membuat pengajaran mereka tetap *update* dan relevan dengan konteks budaya mereka supaya bisa terus memberi dampak pada peserta didik yang hidup dalam budaya tersebut.³⁹ Selain itu, salah satu pilar dari empat pilar pendidikan menurut UNESCO, tentang pendidikan untuk abad ke XXI adalah belajar hidup bersama (*learning to live together*). Bagaimana peserta didik dapat melakukan kontak atau berkomunikasi dengan orang lain untuk menumbuhkan toleransi dan sikap saling menghargai terhadap sesama akan menjadi keniscayaan.⁴⁰ Konstruksi dan perkembangan budaya Bugis Makassar sudah ada sejak lama. Konsep *Siri' na Pacce* itu sendiri telah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Namun saat ini secara umum Budaya Bugis Makassar telah mengalami inkulturasi nilai-nilai keislaman. Secara umum orang Bugis - Makassar sangat kuat memegang identitas budaya dan keislamannya. Secara umum nilai *Siri' na Pacce* terdiri dari empat unsur yang aktualisasi diri, rasa malu dan rasa bersalah, kesetiaan dan kejujuran.⁴¹

Nilai *Siri'*

Jika dianalisis, nilai *siri'* memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan di sekolah, terutama pendidikan etika moral dan membangun karakter atau integritas siswa dan sekolah. Falsafah *siri'* menurut Darwis dan Dilo digunakan oleh orang Makassar untuk membela kehormatannya

³⁷Ibid., 33–35; Rusdi, "Nilai Budaya *Siri' na Pacce* Dan Perilaku Korupsi"; Nurwanah and Hanafie, "Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Siri' Na Pacce*"; Rizal Darwis and Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah *Siri' Na Pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa," *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (2012): 186–225.

³⁸Pazmino, *Fondasi Kehidupan Kristen*, 230.

³⁹Ibid., 231; I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil* (Bandung: Kalam Hidup, 2014); Eirene Mary and I Putu Ayub Darmawan, *Guru Agama Kristen Yang Profesional* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018).

⁴⁰Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 30.

⁴¹ Rusdi, "Nilai Budaya *Siri' na Pacce* Dan Perilaku Korupsi."

terhadap orang yang mau merendharkannya.⁴² Hal pertama yang terkait di dalamnya adalah bagaimana menumbuhkan harga diri dalam kaitannya dengan budaya malu yang dimulai dari sekolah. Tujuannya tentunya untuk menumbuhkan rasa malu yang wajar bagi komunitas sekolah. Upaya positif yang diharapkan misalnya menanamkan nilai dan rasa malu terlambat datang ke sekolah, malu tidak mengerjakan tugas, malu atas ketidakjujuran, malu untuk mencontek, malu untuk menerima bocoran kunci jawaban, malu untuk mendapatkan nilai secara gampang (tanpa melalui proses belajar keras dan disiplin yang tinggi), malu melihat ruangan kotor atau berantakan, dan lain-lain.

Bagi para penyelenggara pendidikan nilai ini dapat menjadi modal untuk menanamkan rasa malu untuk menyuap, malu untuk melakukan kolusi dan malu untuk melakukan berbagai bentuk kecurangan atau kompromistik yang terselubung untuk memperoleh kemudahan mendapatkan sesuatu yang terkait dengan aturan dan kepentingan sekolah. Selain menumbuhkan rasa malu, konsep *siri*' juga sangat besar kaitannya dengan upaya membangun harga diri para nara didik. Mereka dapat diajarkan tentang nilai-nilai kehormatan, prestasi, menjadi manusia unggul, berani, kreatif dan pantang menyerah. Selain itu nara didik dibentuk untuk tidak berpuas diri dengan nilai di atas kertas, atau sebaliknya merasa rendah diri. Para nara didik dimotivasi untuk memiliki hidup terhormat, sekaligus mampu menunjukkan integritas nilai kekristenan dengan kemas budaya yang dapat dipahami masyarakat lokal.

Identitas dan nilai kristiani sering kali masih asing, apa lagi dibatasi oleh skat agama yang berbeda. Namun nilai-nilai yang dikemas dalam budaya dan kearifan lokal akan mudah diterima dan dihargai oleh masyarakat. Nilai budaya dan kearifan lokal itulah yang dapat dijadikan alasan untuk menolak tawaran/godaan untuk kompromi untuk melakukan hal-hal yang salah, berbagai tindakan manipulatif, kolusi bahkan korupsi dalam berbagai lini. Cara tersebut dapat menjadi strategi untuk mengurangi bentuk dan ekspresi sinisme dari berbagai pihak menyangkut nilai dan identitas kekristenan. Nilai *siri*' diharapkan dapat menanamkan keyakinan akan pentingnya martabat yang tinggi, harga diri yang tinggi sekaligus pentingnya rasa malu untuk berbuat salah dan curang.⁴³ Dengan demikian para nara didik diharapkan mendapat "perlindungan" dan "jembatan" sosial di dalam upaya mempertahankan nilai kejujuran. Demikian pula dengan penyelenggara Pendidikan. Nilai *siri*' dapat menjadi jembatan komunikasi, untuk mendialogkan nilai dan identitas yang dianut tanpa harus dalam sikap konfrontatif.

Nilai *Pacce/Pesse*

Nilai budaya *Pacce/Pesse* dapat dimanfaatkan untuk membentuk nilai-nilai persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, motivasi untuk berusaha menolong sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Siswa dapat dibentuk untuk memiliki hati yang dapat berempati, merasa pedih atau perih menyaksikan penderitaan orang lain. Menyangkut kehidupan para nara didik, nilai budaya ini akan sangat membantu membentuk ikatan sosial di antara sesama dalam satu sekolah, maupun dalam ikatan sosial di luar sekolah. Konsep *Pacce/Pesse* dapat menjadi fondasi dan ikatan sosial untuk membentuk kelompok belajar yang kuat. Salah satu bahaya yang harus dihindari adalah sekolah Kristen terjebak dalam eksklusivitas bahkan teralienasi dari realitas sosial. Nilai *Passe/Pacce* akan sangat membantu, memberi landasan filosofi sosial untuk mengembangkan sikap belarasa, empati dan sepenanggungan.

⁴² Darwis and Dilo, "Implikasi Falsafah *Siri*' Na *Pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa."

⁴³ Ibid.; Rusdi, "Nilai Budaya *Siri*'na *Pacce* Dan Perilaku Korupsi."

Implikasi Teologis

Konsep dan nilai *siri* dalam alkitab masih perlu dikaji dengan lebih dalam. Namun apa yang dikatakan Paulus kepada Timotius sebenarnya cukup relevan. Paulus memberi nasehat agar Timotius jangan malu, jangan merasa rendah dalam kemudaannya, tetapi dapat mengembangkan keteladanan. “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Tim. 4:12). Dalam hal ini terdapat tuntunan bagi para guru dan para nara didik untuk mempertahankan nilai kebenaran, dalam kasih, kesetiaan bahkan kesucian dalam bentuk keteladanan. Alkitab juga mengajarkan bagaimana terhindar dari rasa malu, sebagai berikut ““Jagalah kiranya jiwaku dan lepaskanlah aku; janganlah aku mendapat malu, sebab aku berlindung pada-Mu.”” (Mzm. 25:20). Kemudian, “Biarlah hatiku tulus dalam ketetapan-ketetapan-Mu supaya jangan aku mendapat malu” (Mzm. 119:116). Dalam hal ini jelas terlihat bahwa rasa malu menjadi hal yang begitu dihindari oleh pemazmur.

Yesus pernah mengajarkan bentuk “*siri*” kepada murid-murid-Nya dengan mengatakan: “Sebab barangsiapa malu karena Aku dan karena perkataanku di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusiapun akan malu karena orang itu apabila Ia datang kelak dalam kemuliaan Bapa-Nya, diiringi malaikat-malaikat kudus” (Mrk. 8:38). Apa yang disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya seperti terbalik dengan konsep *siri* sebab Yesus justru mengajarkan untuk tidak malu. Namun yang dikatakan Yesus adalah rasa malu dalam konteks menyaksikan iman kepada dunia. Seorang murid tidak boleh malu menyaksikan kebenaran dan nilai-nilai iman lainnya, tapi malulah jika tidak menyaksikan imannya tersebut.

Bentuk nilai *Siri* dalam alkitab juga akan terlihat dalam ketaatan iman para tokoh alkitab. *Siri* dapat ditemukan dalam diri Yusuf, yang kuat menghadapi godaan dan berbagai kesulitan. Dengan ketabahan ia menjaga *siri*-nya sehingga tidak jatuh ke dalam godaan istri majikannya untuk melakukan dosa perzinahan. Ia tetap lebih takut kepada Tuhan dan siap menghadapi berbagai resiko dari keteguhan hatinya memegang kepercayaan majikan dan menjaga kehormatan di hadapan Tuhan. Hasilnya, ia mendapatkan kehormatan yang sangat tinggi. Ia juga menunjukkan praktik penghayatan hidup dalam wujud *pacce*. Saat menjadi narapidana ia menunjukkan belarasa terhadap rekan tawanan lainnya.

Nilai *siri* juga dapat dilihat dalam kisah Daniel yang menolak menyembah raja sebagai Tuhan. Dengan semangat *siri*-nya ia berani menentang perintah raja meskipun konsekwensinya ia dilemparkan kedalam gua singa. Demikian pula dengan teman-temannya yang harus dimasukkan ke dalam api yang menyala demi mempertahankan iman kepada Allah. Pada akhirnya, raja menghormati mereka dan memuliakan Tuhan yang mereka sembah.

Daud banyak kali menunjukkan bentuk-bentuk hidup yang “mempertahankan *siri na pacce*. Dari seorang gembala domba, ia menjadi seorang raja besar. Ia berani melawan Goliat dan berani memimpin peperangan. Meskipun Daud memiliki beberapa pengalaman yang buruk, misalnya tentang skandal pernikahannya dengan Batsyeba, namun dalam banyak hal ia menunjukkan praktek *siri na pacce*.

Dalam Perjanjian Baru, para murid Yesus juga menjalani kehidupan yang mengandung nilai *siri*. Kecuali Yudas Iskariot yang gagal mempertahankan *siri*-nya, murid-murid Yesus lainnya menjadi orang-orang yang berani menyebarkan Injil. Mereka mempertahankan iman mereka meskipun menurut sejarah gereja, mereka rata-rata mengalami kematian yang mengerikan.

Jika dikaji lebih jauh, *siri'* yang dimiliki oleh para tokoh Alkitab sedikit berbeda dengan *siri'* yang dimaksud dalam budaya Bugis-Makassar. Para murid sendiri mengalami kematian syahid (martir) bukan sekadar memertahankan kehormatan diri mereka semata, namun sebagai bentuk ketaatan iman kepada Tuhan Yesus. Iman dan ketaatan dalam agama tentu lebih tinggi dari *siri'*. *Siri'* dalam budaya merupakan nilai yang lebih berorientasi pada harga diri, sedangkan iman adalah nilai yang digerakkan oleh ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, iman justru mengangkat nilai *siri'* pada kualitas yang lebih tinggi lagi. Atau sebaliknya, *siri'* dalam kehidupan sehari-hari akan turut menopang pembentukan iman yang lebih berkualitas dalam tataran praktis.

Keteladanan yang tertinggi dalam *siri na pacce* dalam Alkitab terdapat pada diri Yesus Kristus. Ia mengajarkan dan mempraktekkan kebenaran, keadilan, pengampunan dan kasih. Ia memberitakan tanda-tanda kerajaan Allah. Ia melakukan kritik sosial. Ia menentang praktek penyalahgunaan hukum dan kepalsuan. Ia melakukan wujud *pacce* yang tertinggi. Ia sangat berbelarasa. Ia adalah imam besar yang turut merasakan penderitaan kita (Ibr. 4:15). Ia “mengosongkan *siri'*-Nya (Flp. 4:7). Ia melakukan pengorbanan (*pacce*) yang tertinggi yaitu dengan pengorbanan nyawa-Nya. Pengorbanan-Nya itu bukan untuk menegakkan *siri'* bagi diriNya semata, melainkan untuk menghidupkan *siri'* manusia yang pada hakikatnya telah rusak bahkan mati karena dosa. Ia menebus, menghidupkan dan memperbaharui *siri'* manusia yang rusak karena ketidakadilan, karena penindasan karena kemiskinan, karena penyakit, karena kelumpuhan, karena sistem yang rusak, keberagamaan yang munafik, karena kebutaan, kebodohan, karena kuasa setan, dan lain-lain.

Implikasi Praktis

Nilai Budaya *siri'* dapat diterapkan dalam tindakan praktis. Menanamkan budaya malu dapat dilakukan dengan membuat kantin kejujuran, menanamkan rasa malu untuk datang terlambat ke sekolah, malu membuang sampah sembarangan, malu tidak mengerjakan tugas, malu untuk melakukan perilaku buruk, berbuat curang, dan lain-lain. Dalam konteks sistem penilaian, baik guru maupun nara didik akan mendapat penegasan-penegasan untuk tidak memberikan/memperoleh nilai dengan banyak kemudahan atau kecurangan. Sebaliknya, melalui nilai *siri'* murid dan guru lebih dimotivasi lagi untuk meningkatkan/ memaksimalkan kualitas dan daya juang dalam proses belajar mengajar. Akan ada berbagai konsekuensi atas pilihan untuk tetap menjaga nilai kejujuran, termasuk dalam sistem penilaian bagi siswa/i, namun nilai *siri' na pacce* harus ditegakkan. Untuk mendorong pembentukan karakter kristiani, selain pendidikan teoritis para anak didik dapat diajarkan tentang nilai belarasa dengan mengunjungi teman yang susah, mengunjungi panti asuhan, panti Jompo, panti *difable* atau tempat yang berkebutuhan khusus. Yang harus disalurkan adalah belarasa yang wajar dan benar, tanpa melihat agama, suku dan ras.

KESIMPULAN

Selain menggunakan sumber-sumber internal, untuk membentuk dan mempertahankan identitasnya Sekolah Kristen dapat menggunakan nilai budaya (*local wisdom*). Nilai *siri' na pacce* dapat membantu meneguhkan pembentukan karakter para nara didik, pendidik, bahkan penyelenggara Pendidikan. Sekolah perlu melakukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun rasa malu yang positif dan membuang rasa malu yang negatif dalam diri para siswa dan semua orang dalam lingkungan sekolah. Pola pendidikan harus membentuk martabat, kehormatan dan nilai diri yang benar, yang alkitabiah namun dapat didialogkan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam konteks Makassar.

Nilai *siri' na pacc* dapat menolong penyelenggara pendidikan di sekolah-sekolah Kristen untuk membangun relasi sosial yang mengakar, untuk mengkomunikasikan nilai, identitas dan tujuan penyelenggaraan pendidikan yang dijalankan. Selain itu, juga dalam rangka menjaga diri dari godaan untuk kompromi dan manipulasi dalam berbagai lini dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan di tingkat lokal, mengantisipasi sikap sinisme sosial, serta eksklusivitas yang berujung alienasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Arumni. *Alam Budaya Bugis Makassar*. Makasar: Kantor Arsip, Perpustakaan dan Pengolahan Data Pemerintah Kota Makassar, 2011.
- Amin, Asbi. "Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika *Siri'na Pacce* : Persepsi Mahasiswa Akuntansi." *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi 2*, no. 1 (July 2, 2019): 51–57.
- Antone, Hope. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Bahrul, Iham, and St Haniah. *Geliat Makasar Menuju Kota Dunia*. Makasar: Humas Pemkot Makasar, 2011.
- Baum, Gregory. *Religion And Alienation*. New York: Paulist Press, 1975.
- Braley, James. *Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Kristen*. Surabaya: ACSI, 2012.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Darwis, Rizal, and Asna Usman Dilo. "Implikasi Falsafah *Siri' Na Pacce* Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa." *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam 14*, no. 2 (2012): 186–225.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal 1*, no. 2 (2014): 123–130.
- Groome, Thomas. *Sharing Faith, A Comprehensive Approach to Religious Education & Pastoral Ministry*. SanFrancisco: Harper SanFrancisco, 1991.
- Hamid, Abdur Rahman. *Jejak Arung Palakka Di Negeri Buton*. Makasar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Hamid, Abu. *Siri' & Pesse'*. Makasar: Pustaka Refleksi, 2009.
- Herwinasastra, H. "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelik: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 3*, no. 2 (2019): 200–207.
- Mary, Eirene, and I Putu Ayub Darmawan. *Guru Agama Kristen Yang Profesional*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018.
- Mashuri, Muhammad Fath. "Nilai Budaya *Siri' Na Pacce* Dengan Komitmen Perkawinan Pada Etnis Bugis-Makassar." Other, University of Muhammadiyah Malang, 2015. Accessed July 18, 2020. <http://eprints.umm.ac.id/23617/>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2017.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan – Teori, Kebijakan Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.
- Noti, Fonita Babang, and I. Putu Ayub Darmawan. "Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2016.

- Nurwanah, Andi, and Hadriana Hanafie. "Memaknai Creative Accounting Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce." *Assets : Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 8, no. 1 (2019): 1–13.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 104–115.
- Pazmino, Robert. *Fondasi Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Rusdi, Mughny Ilman Wali. "Nilai Budaya Siri'na Pacce Dan Perilaku Korupsi." Other, University of Muhammadiyah Malang, 2016. Accessed July 17, 2020. <http://eprints.umm.ac.id/34246/>.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Perasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Samuel, Sidjabat. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1994.
- Shalahuddin, Marwan. "Konservasi Budaya Lokal Dalam Pembentukan Harmoni Sosial (Studi Kasus Di Desa Klepu Sooko Ponorogo)." *Harmoni* 9, no. 34 (2016): 63–82.
- Siswanto, Krido. "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66.
- Situmorang, Marlina. "Wawancara Penulis," Mei 2018.
- Suardana, Made. *PAK Konteks Indonesia*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Tung, Kheo Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- "[Http://Dinaspendidikankotamakassar.Id/Profil/Detail/Visi-Misi](http://Dinaspendidikankotamakassar.Id/Profil/Detail/Visi-Misi)."
- "Kabar Makassar - Rujukan Sulawesi Selatan." *Kabar Makassar*. Accessed November 18, 2018. <https://www.kabarmakassar.com/>.